

GEJALA DAN UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR DISPRAKSIA DAN DISPHASIA

Oleh: Kadek Novita Dewi¹, Kadek Yati Fitria Dewi²

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketika pada masa-masa tertentu, seorang anak belum bisa melakukan atau menguasai hal-hal seperti ketrampilan motorik kasar dan halus sesuai usia perkembangannya maka perlu diadakan identifikasi lebih dalam terkait keterlambatan tersebut. Dua jenis hambatan yang akan dibahas pada artikel ini adalah ketidakmampuan anak dalam mengkoordinir gerakan (disebut dispraksia) serta gangguan berbicara atau kemampuan berbicara (disebut disphasia). Artikel ini akan membahas tentang definisi dua hambatan tersebut, gejala serta cara menangani anak yang memiliki masalah dispraksia dan disphasia. Artikel ini hanya membahas definisi, gejala dan *treatment* secara garis besar sehingga proses analisis atau diagnosis anak yang menunjukkan gejala yang mengarah pada dispraksia dan disphasia perlu dilakukan secara lebih dalam untuk memberikan penanganan yang lebih tepat.

Kata Kunci: *dispraksia, disphasia, kesulitan belajar*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh siswa untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Sehingga melibatkan banyak factor-faktor yang memengaruhi baik internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan factor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa, meliputi : motivasi, pemenuhan gizi, serta kondisi fisik serta kondisi mental. Peran kognitif sangatlah

¹Kadek Novita Dewi adalah guru di SMP N 1 Seririt

²Kadek Yati Fitria Dewi adalah seorang dosen di FKIP UNIPAS

penting dalam melancarkan proses belajar serta menghasilkan hasil belajar yang efektif. Siswa membutuhkan proses berpikir yang sangat kompleks seperti menginterpretasi, persepsi serta evaluasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kesehatan fisik juga penting dalam proses pembelajaran. Adanya disfungsi fisik akan menghambat proses belajar dan keefektifan hasil belajar. Faktanya, dalam proses perkembangan anak dijumpai beberapa bentuk kesulitan belajar yang terjadi kepada siswa.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Dispraksia adalah suatu bentuk gangguan perkembangan koordinasi motorik halus dan kasar pada anak-anak. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan pada saraf yang menyebabkan otak sulit memproses sinyal perintah gerak. Sehingga, peran aktivis pendidikan serta orang tua seharusnya bisa mendeteksi sejak dini tentang adanya kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami para siswa. Disphasia adalah bentuk ringan dari aphasia.

Disphasia adalah suatu kondisi yang mempengaruhi kemampuan untuk menghasilkan dan memahami bahasa lisan. Disphasia juga dapat menyebabkan membaca, menulis, dan menunjuk gangguan. Disphasia adalah gangguan bahasa. Hal ini terjadi ketika bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengubah pikiran ke dalam bahasa lisan yang rusak dan tidak bisa berfungsi dengan baik. Sehingga, guru serta orang tua dapat bersinergi dalam berperan mengatasi permasalahan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Metode dan strategi yang diambil seharusnya tepat dengan tujuan dan permasalahan yang dihadapi. Sehingga, hambatan proses belajar bisa teratasi dan hasil belajar bisa diraih secara optimal. Jadi Simpulannya Anak yang mengalami Dipraksia dan Disphasia adalah anak yang memiliki gangguan motorik halus dan anak memiliki gangguan bahasa.

PEMBAHASAN

Definisi Dipraksia

Kata dispraksia diambil dari kata *dys* dan *praxis*. *Dis* berarti sulit atau tidak mudah. Sedangkan *praxis* berarti melakukan atau bertindak. Salah satu gangguan

yang menyerang anak-anak yang akan membuat penderitanya tidak mampu memiliki gerakan yang terorganisir. Dispraksia disebabkan karena otak tidak mampu untuk memproses berbagai informasi. Hal inilah yang akan membuat informasi tersebut tidak bisa disampaikan dengan benar oleh otak. Dispraksia merupakan salah satu jenis gangguan yang akan membuat penderitanya sulit untuk menggerakkan beberapa anggota tubuhnya. Dia juga dikenal dengan *clumsy children syndrome*, *development coordination disorder*, *motor learning disability*, dan *percep-tuo motor dysfunction*. Dispraksia adalah suatu bentuk gangguan perkembangan koordinasi motorik halus dan kasar pada anak-anak. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan pada saraf yang menyebabkan otak sulit memproses sinyal perintah gerak. Simpulannya dispraksia membuat anak kesulitan memikirkan, merencanakan, mengeksekusi, dan mengatur gerakan sehingga membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas fisik umum seperti berjalan, melompat, atau memegang alat tulis sebaik anak-anak lain yang usianya seantar. Dispraksia juga menyebabkan seorang anak memiliki postur dan pergerakan yang janggal.

Definisi Disphasia

Disphasia merupakan gangguan perkembangan otak. Disphasia sendiri diambil dari istilah aphasia. Aphasia adalah keadaan dimana seseorang mengalami gangguan kehilangan kemampuan bicara yang disebabkan karena *traumatic brain injury* atau *cerebral palsy* akibat kecelakaan, tumor, dan pendarahan otak. Disphasia adalah bentuk ringan dari aphasia. Disphasia adalah suatu kondisi yang mempengaruhi kemampuan Anda untuk menghasilkan dan memahami bahasa lisan. Disphasia juga dapat menyebabkan membaca, menulis, dan menunjuk gangguan. Simpulannya dari Disphasia adalah gangguan bahasa. Hal ini terjadi ketika bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengubah pikiran ke dalam bahasa lisan yang rusak dan tidak bisa berfungsi dengan baik. Akibatnya, orang dengan disphasia sering mengalami kesulitan dengan komunikasi verbal.

Faktor Penyebab Anak yang mengalami Dispraksia dan Disphasia

Penyebab Dispraksia

Para ahli mempunyai pandangan yang berbeda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar (learning disabilities). Namun, secara tegas dikemukakan oleh Roos (1976), Siegel, dan Gold (1982), serta Painting (1983), bahwa kesulitan belajar khusus disebabkan oleh disfungsi sistem saraf yang disebabkan oleh :

1. Cedera otak pada masa perkembangan otak;
2. Ketidakseimbangan zat-zat kimiawi di dalam otak;
3. Gangguan perkembangan saraf;
4. Kelambatan proses perkembangan individu.

Ahli lain, yaitu Hallahan dan Kauffman (1991 : 127-128) mengemukakan 3 faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu :

1. Faktor organis / biologis

Banyak para ahli meyakini bahwa timbulnya kesulitan belajar khusus pada anak-anak disebabkan oleh adanya disfungsi dari sistem saraf pusat.

2. Faktor genetis

Munculnya anak-anak berkesulitan belajar khusus, dapat disebabkan oleh faktor genetis sebagaimana dikemukakan oleh Finucci dan Child (1983). Sementara hasil dari penelitian Olson, Wise, Connors, Rack dan Fulker (1989) ditemukan bahwa pada anak-anak yang kembar identik (kembar siam) banyak yang mengalami kesulitan membaca.

3. Faktor lingkungan

Anak yang berkesulitan belajar yang disebabkan faktor lingkungan sulit untuk di dokumentasikan, meskipun demikian sering dijumpai adanya masalah dalam belajar yang disebabkan oleh faktor lingkungan kondisi keluarga yang tidak menunjang atau guru-guru yang tidak mempersiapkan program pengajaran dengan baik.

Penyebab Disphasia

Disphasia terjadi ketika area otak yang bertanggung jawab untuk produksi bahasa dan pemahaman yang rusak atau terluka. Kerusakan ini dapat disebabkan

oleh sejumlah kondisi medis yang berbeda. Stroke adalah penyebab paling umum dari dysphasia. Selama stroke, penyumbatan atau kerusakan pada pembuluh darah otak menghilangkan sel-sel darah, dan akibatnya oksigen. Ketika sel-sel otak kekurangan oksigen terlalu lama, mereka mungkin mati.

Beberapa penyebab umum lainnya dysphasia meliputi:

1. Infeksi
2. Cedera kepala berat
3. Tumor otak
4. Penyakit *neurodegenerative*, seperti Alzheimer dan Parkinson
5. Migraine
6. Kejang

Beberapa penyebab dysphasia, seperti migrain, dan kejang, hanya mengakibatkan kerusakan otak sementara. kemampuan bahasa dikembalikan setelah serangan itu berakhir.

Sementara penyebab tertentu dysphasia, seperti:

1. Kolesterol tinggi
2. Tekanan darah tinggi
3. Penyakit jantung
4. Diabetes
5. Gaya hidup

Mengatasi masalah ini dapat menurunkan risiko stroke dan, sebagai akibat, risiko Anda untuk dysphasia.

Gejala Dispraksia

1. Pada bayi Dispraksia yang dialami bayi umumnya ditandai dengan ocehan yang sedikit atau tidak sama sekali. Saat mulai belajar berbicara, anak hanya mengucapkan sedikit huruf.
2. Pada anak usia 3-5 tahun (usia pra sekolah)
 - Tangan mengembang saat berlari

- Aktivitas motorik yang berlebihan seperti menghentak-hentakkan kaki saat duduk, menari, atau bertepuk tangan tanpa sebab yang jelas
 - Susah mengayung sepeda roda tiga atau mainan lainnya
 - Susah memegang pensil atau memakai gunting
 - Terlambat merangkak, bersuling, dan berjalan
 - Kurang mampu melakukan permainan imajinatif
 - Respon terbatas terhadap instruksi lisan yang diberikan
 - Susah menyusun puzzle, mengembangkan kata-kata, dan berbicara dengan jelas.
3. Pada anak yang lebih besar (usia sekolah)
- Sulit berkata-kata atau mengekspresikan diri
 - Sensitif terhadap sentuhan
 - Kesulitan menyalin tulisan di papan tulis dan mengingat intruksi
 - Sulit memakai baju atau sepatu sendiri
 - Kesulitan belajar naik sepeda akibat keseimbangan yang buruk
 - kemampuan membaca yang rendah dan buruk dalam menulis
 - sebagian anak dispraksia mengalami articulatory dispraksiayang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berbicara dan mengeja.

Gejala Disphasia

Orang dengan disphasia mungkin mengalami kesulitan menggunakan atau memahami pidato. Gejala tergantung pada lokasi dan tingkat keparahan kerusakan otak.

1. Gejala Berbicara meliputi:
- berjuang untuk menemukan kata-kata (anomia)
 - berbicara perlahan atau dengan kesulitan besar
 - berbicara dalam kata-kata tunggal atau fragmen pendek
 - menghilangkan kata-kata kecil,
 - membuat kesalahan tata Bahasa
 - mencampur urutan kata
 - mengganti kata-kata atau suara

- menggunakan kata-kata tidak masuk akal
 - berbicara lancar tapi tanpa makna
2. Gejala Pemahaman meliputi:
- berjuang untuk memahami pembicaraan
 - meluangkan waktu ekstra untuk memahami pembicaraan
 - memberikan jawaban yang salah untuk pertanyaan sederhana
 - mengalami kesulitan memahami tata bahasa yang kompleks
 - mengalami kesulitan memahami pembicaraan cepat
 - kurang kesadaran kesalahan

Orang dengan dysphasia mungkin juga memiliki kesulitan lain, khususnya dengan membaca dan menulis.

Pencegahan Anak yang mengalami Dipraksia dan Disphasia

Terapi untuk Anak Dispraksia

Sebagai suatu sistem pendidikan untuk anak-anak dengan gangguan motorik, Conductive Education mengajarkan bagaimana untuk “break down” kemampuan dan ketrampilan yang mereka coba untuk ditampilkan. Dengan keberhasilan, keyakinan, dan kepercayaan diri yang meningkat, mereka dapat melatihnya dalam kehidupan sehari-hari.

Anak dispraksia kurang efektif jika dimasukkan dalam kelas khusus untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Yang dibutuhkan oleh anak-anak dispraksia adalah terapi satu lawan satu yaitu suatu terapi dimana satu orang anak dispraksia ditangani oleh satu orang fisioterapis. Mereka butuh penanganan dan dukungan profesional secara teratur termasuk juga dukungan dari pendidikan yang dijalani.

Jadi Simpulannya Anak dispraksia biasanya dapat disembuhkan tergantung dari tingkat keparahannya. Ada kemungkinan kambuh beberapa kali tapi tingkat koordinasi gerakan akan semakin menurun. Anak juga bisa sembuh sendiri namun lebih lambat dan tidak seefisien jika ditangani oleh terapis

Terapi untuk Anak Disphasia

Treatment untuk gangguan bahasa, harus dilihat sifat dari masalah dari setiap individu.

Penyebab gangguan bahasa ada yang :

1. Mudah teridentifikasi dan ada yang mungkin diremedial dengan secara medis atau secara mekanik.
2. Tipe lain, treatmennya berdasarkan kepada pengajaran atau latihan bahasa.

Cole and Cole (1981), mengemukakan tentang serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan:

- Indetifikasi anak
- Melakukan assessment
- Menetapkan tujuan
- Mengembangkan intervensi program
- Mengimplementasikan intervensi program bahasa
- Mengajar kembali jika diperlukan

Program latihan bahasa dibuat untuk setiap orang sesuai dengan kelemahan dan kekuatannya atau dapat disebut Intervensi yang diberikan pada setiap anak, pada awalnya sering memfokuskanpada stimulasi bahasa.Simpulannya treatmen ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak yang dilakukan secara sistematis. Dalam pelaksanaannya orang tua harus dilibatkan dalam kegiatan intervensi.Berbagai pendekatan digunakan untuk meremidi penderita aphasia. dimulai dari hasil asesmen tentang apa yang harus dilakukan, yang meliputi kekuatannya dan kelemahannya. Bagaimna sosialisasinya , bahasanya dan sebagainya.

SIMPULAN

Simpulannya dispraksia membuat anak kesulitan memikirkan, merencanakan, mengeksekusi, dan mengatur gerakan sehingga membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas fisik umum seperti berjalan, melompat, atau memegang alat tulis sebaik anak-anak lain yang usianya sepanatar. Dispraksia juga menyebabkan seorang anak memiliki postur dan pergerakan yang janggal.Sedangkan Simpulannya dari Disphasia adalah gangguan bahasa. Hal ini terjadi ketika bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengubah pikiran ke dalam bahasa lisan yang rusak dan tidak bisa berfungsi dengan baik. Akibatnya,

orang yang mengalami disphasia sering kesulitan dengan komunikasi verbal. Sehingga, guru serta orang tua dapat bersinergi dalam berperan mengatasi permasalahan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Metode dan strategi yang diambil seharusnya tepat dengan tujuan dan permasalahan yang dihadapi. Sehingga, hambatan proses belajar bisa teratasi dan hasil belajar bisa diraih secara optimal. Jadi Anak yang mengalami Dapraksia dan Disphasia adalah anak yang memiliki gangguan motorik halus dan anak memiliki gangguan bahasa. Anak dispraksia biasanya dapat disembuhkan tergantung dari tingkat keparahannya. Ada kemungkinan kambuh beberapa kali tapi tingkat koordinasi gerakan akan semakin menurun. Anak juga bisa sembuh sendiri namun lebih lambat dan tidak seefisien jika ditangani oleh terapis. Sedangkan Anak Disphasia ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak yang dilakukan secara sistematis. Dalam pelaksanaannya orang tua harus dilibatkan dalam kegiatan intervensi. Berbagai pendekatan digunakan untuk meremidi penderita aphasia. dimulai dari hasil asesmen tentang apa yang harus dilakukan, yang meliputi kekuatannya dan kelemahannya. Bagaimna sosialisasinya , bahasanya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cole and Cole (1981), Mengemukakan tentang serangkaian langkah-langkah(4 Desember 2021)
- Hallahan dan Kauffman (1991 : 127-128) Faktor penyebab kesulitan belajar (4 Desember 2021)
- <http://www.ditplb.or.id/2007/content>. (4 Desember 2021)
- <https://allhealth.pro/id/kesehatan/dysphasia/> (4 Desember 2021)
- Roos (1976), Siegel, dan Gold (1982), serta Painting (1983), Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar (4 Desember 2021)